

**DAMPAK PEMBANGUNAN PELABUHAN PERIKANAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA  
KERJA DAN PENDAPATAN MASYARAKAT**  
(Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Lempasing, Bandar Lampung)

Helmi Yusuf<sup>1</sup>, Kooswardhono Moedikjo<sup>2</sup>,  
M Sri Saeni<sup>2</sup> dan Lutfi I. Nasution<sup>2</sup>

**Abstrak**

A case study with aim to know impact development of port of fishery to absorption of labour and earnings of vicinity society has been conduct in August till October 2004. Research executed at society around Port of Fishery of Coast of Lempasing, Bandar Lampung. Determination of respondent at the location port of fishery selected by using purposive sampling method. Data collecting use some materials assist by questionnaire. Overall of data was analyzed, through either descriptive and statistic. Result of research indicated that various society group pursuant to the kind of livelihood (fisherman, trader, labour, farmer and fish processor) express that development of port of fishery of coast of Lempasing have positive impact due to absorption of labour and improvement of earnings of the vicinity society. The absorption of society in some livelihood such fisherman, traders, labour and fish processor are subsequently increase until 90,63%, 73,31%, 82,81% and 29,63%. While, the absorption of labor force in farmer has indicated that the farmer was decline until 40,63%. Improvement of biggest earnings seen at fish trader society group 113,41%, while earnings of fids processor and labour fish up to 101,08% and 54,07%. Improvement of earnings also happened in farmer society group by up to 102,50%. Despite, the improvement of earnings at fisherman society happened with smallest percentage that is only 44,93%.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Apapun maksud, tujuan atau makna yang melekat pada istilah pembangunan, semuanya akan selalu menunjuk kepada sesuatu yang positif, artinya setiap pembangunan selalu diharapkan bermanfaat (Fandeli, 1992). Namun demikian, pada dasarnya kegiatan pembangunan pelabuhan termasuk perubahan perikanan yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan dampak secara fisik yang berupa ancaman terhadap kerusakan ekologi baik berupa kerusakan lahan, biologi, maupun pencemaran. Kemudian, seperti umumnya pada setiap kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan terjadi pula dampak sosial baik sosial maupun ekonomi, baik yang bersifat positif maupun negatif (Suratmo, 1998).

Pembangunan yang dilaksanakan bertujuan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sekaligus menunjang kehidupan ekonomi masyarakat; antara lain adalah pembangunan pelabuhan seperti yang telah dilakukan di beberapa wilayah kabupaten di Propinsi Lampung. Pembangunan pelabuhan perikanan terutama berfungsi dalam pelayanan jasa di bidang perikanan termasuk *docking*, pengolahan ikan, sandar kapal dan pengadaan sarana penangkapan ikan (Direktorat Jenderal Perikanan, 1994).

Dampak kegiatan pembangunan yang positif sangat diharapkan terutama terhadap masyarakat yang berada di sekitar wilayah pelaksanaan kegiatan pembangunan tersebut. Namun demikian, dampak negatif yang sebenarnya tidak diharapkan dapat berakibat terhadap masyarakat sekitar itu pula (Setiadi, 1996). Dampak tersebut dapat dikemukakan melalui nilai-nilai kuantitatif pada beberapa parameter tertentu yang penting yang menunjukkan kualitas lingkungan baik secara fisik maupun sosial dan ekonomi seperti pendapatan masyarakat (Damopillii, 1996).

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S3 Jurusan PSL, Sekolah Pasca Sarjana, IPB Bogor.

<sup>2</sup> Masing-Masing adalah Staf Pengajar pada Sekolah Pasca Sarjana dan Guru Besar, Institut Pertanian Bogor.

Pembangunan yang dilakukan secara terus menerus mempunyai maksud mengembangkan yang telah dilakukan sebelumnya sering disebut sebagai pengembangan (*improvement*). Pengembangan pelabuhan perikanan dapat berupa penambahan fasilitas pelabuhan, jenis/tipe pelabuhan dan pengelolannya untuk mencapai tujuan pelabuhan perikanan yang optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa, pelabuhan perikanan mempunyai peranan penting yang meliputi 3 (tiga) aspek (Direktorat Jenderal Perikanan, 1994), yaitu (a) menunjang pembangunan dan pengembangan ekonomi nasional maupun regional; (b) menunjang pembangunan dan pengembangan industri baik hulu maupun hilir; dan (c) membangun masyarakat (perikanan) di sekitar pelabuhan perikanan sehingga menjadi lebih kreatif dan dinamis.

Pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan yang telah dilakukan di wilayah pesisir Lampung (seperti di Lempasing - Teluk Lampung, Bandar Lampung) merupakan salah satu aktivitas pemanfaatan wilayah pesisir Lampung yang cukup signifikan di dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, terutama bagi masyarakat nelayan. Sebagaimana aktivitas ekonomi lainnya, pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan di Lempasing, Bandar Lampung seyogyanya akan memberikan manfaat positif terhadap kelangsungan sosial ekonomi masyarakat terutama dalam bentuk penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Se jauh ini, bagaimana dampak pembangunan pelabuhan perikanan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya terutama di Lempasing, Bandar Lampung, belum pernah dilakukan. Padahal aspek sosial dan ekonomi merupakan pokok bahasan yang penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan sebagaimana dikemukakan oleh Soemarwoto (1997) dan Hadi (1997).

#### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis dampak pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan pantai Lempasing, Bandar Lampung terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian akan diketahui kelompok masyarakat yang utama mendapatkan manfaat dari adanya pembangunan pelabuhan perikanan di Lempasing, Bandar Lampung.

#### Tinjauan Pustaka

Guna mengetahui sejauh mana dampak suatu program pembangunan tercakup juga pelaksanaan pemantauan dan evaluasi secara terus-menerus. Ini perlu, untuk segera memahami sejauh mana suatu program pembangunan telah dapat memberikan dampak yang berakibat keseimbangan sistem sosial-ekosistem senantiasa lestari. Apabila belum tercapai kelestarian, maka program pembangunan tersebut perlu mendapatkan masukan untuk menghilangkan faktor-faktor penyebab dan mengurangi tekanannya terhadap lingkungan sosial tersebut, sehingga kelestarian tetap tercapai.

Menurut Soeratmo (1998) dalam kenyataannya sering dijumpai dampak suatu aktivitas pembangunan proyek berdampak positif pada aspek sosial ekonomi, tetapi negatif pada aspek sosial budaya atau sebaliknya. Pentingnya suatu dampak sangat tergantung pada karakteristik masyarakat di daerah kegiatan pembangunan dilaksanakan dan karakteristik dari program itu sendiri. Hal ini penting mengingat setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang berbeda.

Pembangunan pelabuhan perikanan bertujuan untuk membangun masyarakat pesisir guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, khususnya masyarakat nelayan. Kemudian, upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia bidang perikanan haruslah dilihat sebagai bagian yang integral dari pembangunan sub-sektor perikanan secara keseluruhan (Nasoetion dan Rustiadi, 1993). Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa suatu hal yang perlu diperhatikan adalah tentang tertumpuknya tenaga kerja sub-sektor perikanan pada jabatan perburuhan merupakan kendala untuk dapat dilaksanakannya diversifikasi dan perluasan usaha. Hal ini berarti pelabuhan perikanan akan memberikan dampak pada aspek sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar pelabuhan perikanan.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu

Penelitian ini bersifat studi kasus, yang dilaksanakan pada masyarakat sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing, Kota Bandar Lampung. Studi ini mempelajari dampak pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diukur dengan peningkatan penyerapan menurut pendapat masyarakat dan tingkat pendapatan responden sebelum dan setelah adanya pembangunan pelabuhan. Studi kasus merupakan metode yang dianggap tepat untuk sebuah studi yang berkaitan dengan "how" dan "why" serta tepat pula bagi peneliti yang hanya memiliki peluang sangat kecil atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut (Yin, 1997). Sebagai studi kasus, kesimpulan yang dihasilkan terbatas pada komunitas yang diteliti. Untuk lingkup kehidupan sosial yang lebih luas, kesimpulan tersebut hanya berlaku sebagai proposisi hipotetis.

Waktu penelitian mulai dari perencanaan dan pelaksanaan penelitian hingga tabulasi dan analisis data dilakukan dalam periode waktu bulan Agustus hingga Oktober 2004. Dalam rentang waktu tersebut termasuk kegiatan penelitian pendahuluan dan pelaksanaan penelitian secara lengkap. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat bantu berupa kuesioner terpolo.

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan survei terhadap masyarakat sekitar pelabuhan perikanan menggunakan cara wawancara. Juga dilakukan observasi terhadap kondisi pelabuhan perikanan dan kondisi kehidupan responden. Data yang dikumpulkan mencakup dampak pembangunan pelabuhan perikanan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar pelabuhan perikanan.

Kondisi sosial dalam penelitian ini mencakup persepsi masyarakat di sekitar pelabuhan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja terhadap masyarakat sekitar pelabuhan perikanan jika dibandingkan antara sebelum dan setelah adanya pembangunan pelabuhan perikanan. Penyerapan tenaga kerja digambarkan melalui perubahan kuantitas masyarakat sekitar pelabuhan perikanan (nelayan, pedagang ikan, buruh angkut ikan, pengolah ikan dan petani) jika dibandingkan antara sebelum dan setelah adanya pembangunan pelabuhan perikanan.

Kondisi ekonomi digambarkan melalui total pendapatan masing-masing kelompok masyarakat (nelayan, pedagang, buruh angkut ikan, pengolah ikan dan petani) sebelum dan setelah adanya pembangunan pelabuhan. Pendapatan total terdiri atas pendapatan mata pencaharian utama dan sampingan responden rata-rata per bulan pada saat sebelum dan setelah adanya pembangunan pelabuhan perikanan.

### Penetapan Responden

Masyarakat sekitar pelabuhan secara keseluruhan merupakan masyarakat yang berdiam di sekitar wilayah pelabuhan perikanan yang terdiri dari masyarakat nelayan, masyarakat pedagang, buruh angkut ikan, pengolah ikan dan petani sesuai dengan hasil pengamatan pendahuluan. Penetapan responden untuk masing-masing kelompok masyarakat tersebut dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria bahwa mereka mempunyai mata pencaharian di sekitar pelabuhan perikanan. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman populasi seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1989).

Responden yang diwawancarai merupakan informan kunci untuk masing-masing-masing kelompoknya. Responden yang pertama kali diwawancarai ditetapkan melalui bantuan konsultasi terhadap petugas pelabuhan perikanan. Untuk responden berikutnya ditetapkan melalui teknik (*snowball*). Metoda *snowball* ini, menurut Wahyono *et al.* (2001) adalah metode penetapan responden berikutnya didasarkan dari informasi yang didapatkan dari responden sebelumnya

diwawancarai. Keuntungan yang diperoleh melalui metode ini adalah peneliti tidak banyak menemui kesulitan untuk menentukan responden yang akan diwawancarai dan sesuai dengan spesifikasi responden yang diinginkan peneliti.

Jumlah responden untuk seluruh kelompok masyarakat adalah 64 orang. Jumlah tersebut terdiri dari masing-masing 8 orang responden dengan mata pencaharian sebagai pedagang ikan, buruh angkut ikan, pengolah hasil perikanan, dan petani. Untuk masyarakat nelayan berjumlah 32 orang yang dibedakan masing-masing 8 orang per jenis alat tangkap (total 4 jenis alat tangkap).

#### Metode Analisis Data

Data yang didapatkan disajikan dalam bentuk tabulasi dan dianalisis secara deskriptif maupun statistik. Dampak pembangunan pelabuhan perikanan terhadap pendapatan berbagai kelompok masyarakat yang ada disekitar pelabuhan perikanan dilihat dari perbandingan besaran tingkat pendapatan masyarakat tersebut pada saat sebelum dan setelah adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan.

Pendapatan berbagai kelompok masyarakat masing-masing kondisi sebelum dan sesudah adanya pembangunan pelabuhan diuji dengan Uji *Kruskal Wallis*. Uji ini digunakan karena hasilnya dapat menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan rata-rata nilai pendapatan diantara kelompok masyarakat sekitar pelabuhan perikanan pada satu kelompok (group) data tertentu (Siegel, 1997). Group dalam hal pengujian data pendapatan ini adalah waktu sebelum dan sesudah adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan. Guna mengetahui dampak pembangunan pelabuhan terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya juga dilakukan antar sebelum dan sesudah adanya pembangunan pelabuhan, menggunakan Uji *t*. Kemudian, dalam pelaksanaan pengujian digunakan perangkat komputer dan diaplikasikan menggunakan paket program analisis statistik SYSTAT9.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Penyerapan Tenaga Kerja

Pendapat berbagai kelompok masyarakat untuk berbagai kelompok mata pencaharian utama (nelayan, pedagang, buruh, pengolah dan petani) dalam hubungannya dengan dampak pembangunan pelabuhan perikanan pantai Lempasing terhadap penyerapan tenaga kerja dikemukakan pada Tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan bahwa menurut seluruh responden yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat (nelayan, pedagang, pengolah, buruh dan petani) ternyata bahwa kuantitas nelayan yang melaksanakan usaha penangkapan ikan meningkat hingga 90,63% setelah adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan Lempasing.

Tabel 1. Distribusi Persentase Pendapat Masyarakat Sekitar Pelabuhan Terhadap Adanya Penyerapan Tenaga Kerja Sebagai Dampak Adanya Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing, Bandar Lampung, 2004.

Kelompok Masyarakat	Persentase Pendapat Masyarakat (%)			
	Tidak Mengetahui	Tidak Berubah	Menurun	Meningkat
Kuantitas nelayan	6,25	0,00	3,13	90,63
Kuantitas pedagang	7,81	21,88	0,00	70,31
Kuantitas pengolah	31,25	34,38	4,69	29,69
Kuantitas buruh	1,56	12,50	3,13	82,81
Kuantitas petani	54,69	4,69	40,63	0,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2004

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan berbagai jenis alat tangkap dan ukuran perahu kapal perikanan yang bersandar di pelabuhan perikanan pantai Lempasing ini. Hal ini juga sesuai dengan laporan yang dikemukakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelabuhan Perikanan yang mengemukakan bahwa selama 2 tahun terakhir ini (2000 dan 2001), jumlah kapal perikanan yang bersandar dan jumlah nelayan yang menjual ikan hasil tangkapannya meningkat (Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Lampung, 2003).

Keseluruhan masyarakat nelayan responden juga mengemukakan bahwa sejak adanya pembangunan pelabuhan perikanan ini semakin banyak jumlah nelayan yang melaksanakan penangkapan ikan di wilayah Kota Bandar Lampung dan beberapa wilayah lainnya bersandar dan melaksanakan jual beli ikan hasil tangkapannya di pelabuhan ini. Hal ini juga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pembangunan pelabuhan yaitu menampung kegiatan masyarakat perikanan baik ditinjau dari aspek produksi, pengolahan maupun pemasaran (Murdiyanto, 2003).

Responden juga menyatakan bahwa kuantitas pedagang yang bergerak dalam jual beli ikan meningkat hingga 70,31%. Menurut responden, meningkatnya jumlah pedagang antara lain disebabkan meningkatkan volume perdagangan ikan yang berasal dari hasil tangkapan nelayan setempat maupun arus perdagangan ikan dari luar wilayah Propinsi Lampung ke wilayah Propinsi Lampung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lubis (2002) bahwa pembangunan pelabuhan perikanan tidak saja berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat nelayan, tempat berlabuh kapal perikanan dan tempat pendaratan ikan, melainkan juga berfungsi sebagai pusat pemasaran dan distribusi ikan hasil tangkapan.

Hasil observasi dan wawancara dengan para pedagang ikan menunjukkan bahwa ikan yang diperdagangkan di wilayah ini tidak hanya berasal dan dipasarkan dalam wilayah Kota Bandar Lampung, tetapi juga berasal dari luar daerah, antara lain berasal dari Sumatera Barat (Padang) dan Propinsi Banten (Pandeglang dan Cilegon). Oleh karena itu, setelah adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan pantai Lempasing, kuantitas buruh angkut ikan juga turut meningkat hingga 82,81%.

Di lain pihak, kuantitas pengolah hanya meningkat sebesar 29,69%. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan pedagang ikan yang menyatakan bahwa sebagian besar ikan yang diperdagangkan di sekitar pelabuhan perikanan pantai Lempasing berbentuk ikan segar yang diawetkan menggunakan es atau lemari pendingin yang langsung berfungsi dalam kendaraan pengangkut ikan (truk).

Berbeda halnya dengan petani, responden menyatakan bahwa setelah adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan Lempasing, kuantitas petani tidak meningkat, bahkan menurun hingga 40,63%. Dalam hal ini, sebagian besar responden (54,69%) sebenarnya tidak mengetahui bagaimana kondisi kuantitas petani sehubungan dengan pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan di Lempasing ini.

### **Pendapatan Masyarakat Sekitar Pelabuhan**

Rata-Rata tingkat pendapatan masyarakat sekitar pelabuhan perikanan untuk berbagai kelompok mata pencaharian utama (nelayan, pedagang, buruh, pengolah dan petani) dikemukakan pada Tabel 2. Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendapatan masyarakat responden yang berada di sekitar pelabuhan perikanan pantai Lempasing meningkat. Artinya pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan pantai Lempasing mempunyai dampak positif meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya.

Tabel 2. Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar Pelabuhan Perikanan Sebelum dan Setelah Adanya Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing, Bandar Lampung, 2004.

Kelompok Masyarakat	Pendapatan Rata-rata (Rp/bulan)	
	Sebelum Adanya Pelabuhan	Setelah Adanya Pelabuhan
Nelayan	400.625	580.625
Pedagang Ikan	559.375	1.193.750
Buruh Angkut Ikan	421.875	650.000
Pengolah Ikan	8.650.000	17.393.750
Petani	375.000	759.375

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2004

Peningkatan pendapatan tersebut terjadi tidak hanya pada kelompok nelayan tetapi terjadi pada seluruh kelompok masyarakat yang berada di sekitar pelabuhan perikanan Lempasing. Hal ini juga berarti masyarakat nelayan yang memanfaatkan sumberdaya perikanan di perairan laut dan pesisir Lampung menggunakan fasilitas pelabuhan perikanan yang berada di Lempasing, Bandar Lampung. Peningkatan pendapatan terbesar terlihat pada kelompok masyarakat pengolah yang berada di sekitar pelabuhan perikanan pantai Lempasing, yang secara relatif diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar Pelabuhan Perikanan Setelah Adanya Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing, Bandar Lampung, 2004.

Kelompok Masyarakat	Peningkatan Pendapatan	
	Rupiah	%
Nelayan	180.000	44,93
Pedagang Ikan	634.375	113,41
Buruh Angkut Ikan	228.125	54,07
Pengolah Ikan	8.743.750	101,08
Petani	384.375	102,50

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2004

Tabel 3 menunjukkan bahwa secara kuantitatif peningkatan pendapatan pada kelompok masyarakat pedagang ikan yaitu sebesar 113,41%, yang kemudian diikuti dengan pendapatan pada kelompok masyarakat pengolah yang meningkat sebesar 101,08%. Hal ini dapat dikatakan sebagai dampak adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan pantai Lempasing yang mulai dibangun sejak 8 tahun yang lalu (pelabuhan perikanan dibangun dan mulai berfungsi sejak tahun 1996).

Secara deskriptif, dampak pembangunan pelabuhan perikanan yang diukur berdasarkan perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan setelah adanya pembangunan pelabuhan ini terlihat cukup nyata pada pendapatan pedagang ikan yaitu sebesar 113,41%. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan para pedagang ikan yang mengemukakan bahwa sejak adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan pantai Lempasing, kegiatan bongkar muat dan perdagangan ikan meningkat secara drastis. Hal ini sesuai pula dengan fungsi dan peranan pelabuhan perikanan yang antara lain sebagai pusat pemasaran dan distribusi ikan hasil tangkapan masyarakat nelayan (Murdianto, 2003).

Peningkatan aktivitas bongkar muat dan perdagangan ikan terjadi untuk memenuhi kebutuhan pemasaran ikan baik secara lokal kota Bandar Lampung maupun luar wilayah Bandar Lampung, bahkan luar wilayah Propinsi Lampung. Pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan di sekitar perairan di wilayah Lampung berlangsung untuk memenuhi kebutuhan pasar di wilayah luar Lampung antara lain ke daerah tujuan DKI Jakarta (Muara Baru), Sumatera Barat (Padang), dan Banten (Cilegon dan Pandeglang) serta Sumatera Selatan (Palembang).

Peningkatan pendapatan juga terjadi pada kelompok masyarakat petani yang mencapai 102,50%. Petani responden dalam hal ini merupakan petani ladang yang mengusahakan (penggarap) tanah milik orang lain yang kondisi mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap selain bertani di ladang. Hasil wawancara terhadap responden petani menyatakan bahwa sejak adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan ini mereka dapat bekerja sebagai buruh di sekitar pelabuhan perikanan. Pekerjaan buruh tersebut antara lain sebagai pelaksana pembersih ikan pada proses pengolahan ikan, sebagai tukang kayu dan tukang bangunan rumah tinggal dan toko, dan dapat berburuh dalam pengangkutan ikan serta buruh bongkar muat pengangkutan ikan ke luar wilayah Bandar Lampung.

Dari keseluruhan kelompok responden masyarakat sekitar pelabuhan perikanan pantai Lempasing tersebut terlihat pula bahwa masyarakat nelayan berada pada peningkatan pendapatan yang terendah dengan adanya pembangunan dan pengembangan pelabuhan yaitu hanya 44,93% selama 8 tahun. Hal ini antara lain banyaknya faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan tersebut. Hal utama yang berpengaruh adalah ketersediaan sumberdaya ikan yang merupakan komoditas tangkapan. Kemudian, tingkat harga jual ikan yang tidak banyak meningkat meskipun ada kegiatan dan Tempat Pelelangan Ikan di pelabuhan perikanan tersebut belum berfungsi sebagai stabilitor harga ikan hasil tangkapan nelayan. Hasil identifikasi menunjukkan pula bahwa pelelangan saat ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dan nelayan terbagi menjadi beberapa kelompok dalam hubungannya dengan pelelangan ikan hasil tangkapannya. Sebagian besar masyarakat nelayan masih mengikuti pelaksanaan pelelangan ikan di tempat yang lain, yang dikelola oleh masyarakat nelayan sendiri dan KUD.

Namun demikian secara keseluruhan adanya dampak pembangunan pelabuhan tersebut didukung oleh pengujian secara statistik menggunakan *Uji Kruskal-Wallis One-Way Analysis of Variance* pada sebelum adanya pembangunan menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antar kelompok masyarakat. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai test Statistik Kruskal Wallis adalah sebesar 21.852 yang berbeda nyata pada taraf kepercayaan 99% ( $P < 0,01$ ) (Lampiran 1). Begitu pula untuk sesudah adanya pembangunan pelabuhan dengan nilai Test Statistik Kruskal Wallis adalah sebesar 33.763 yang berbeda nyata pada taraf kepercayaan 99% ( $P < 0,01$ ) (Lampiran 1).

Kemudian, uji t antara rata-rata pendapatan per kelompok masyarakat pada masa sebelum dan sesudah adanya pembangunan pelabuhan juga menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata ( $P < 0,01$ ) (Lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dampak pembangunan pelabuhan perikanan terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya. Artinya, secara statistik dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan yang nyata pada pendapatan masyarakat sekitar pelabuhan tersebut (nelayan, pedagang, buruh, pengolah dan petani) antara sebelum dan sesudah adanya pembangunan pelabuhan merupakan dampak adanya pembangunan pelabuhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berbagai kelompok masyarakat berdasarkan mata pencaharian utama (nelayan, pedagang, buruh, pengolah dan petani) menyatakan bahwa pembangunan pelabuhan perikanan pantai Lempasing mempunyai dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya. Dalam hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja, kuantitas nelayan yang melaksanakan usaha penangkapan ikan meningkat hingga 90,63%, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pembangunan pelabuhan. Begitu pula, kuantitas pedagang ikan, buruh angkut ikan, dan pengolah masing-masing meningkat hingga 70,31%, 82,81%, dan 29,69%. Berbeda halnya dengan petani, kuantitasnya menurun 40,63%.

Peningkatan pendapatan terbesar terlihat pada kelompok masyarakat pedagang ikan yang mencapai 113,41%. Kemudian hal yang sama terjadi pada pendapatan pengolah, buruh angkut ikan dan petani yang dalam hal ini masing-masing meningkat sebesar 101,08%, 54,07%, dan 102,50%. Peningkatan pendapatan pada masyarakat nelayan terjadi dengan persentase yang paling kecil yaitu hanya 44,93% yang antara lain sebagai akibat tidak berfungsinya tempat pelelangan ikan sebagai stabilisator harga ikan hasil tangkapan nelayan.

Secara statistik juga terdapat perbedaan yang sangat nyata antar kelompok masyarakat baik sebelum maupun sesudah adanya pembangunan pelabuhan perikanan, juga antara sebelum dan sesudah adanya pembangunan pelabuhan perikanan. Oleh karena itu, disarankan, dalam rangka meningkatkan atau mempertahankan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat di sekitar pelabuhan perikanan terutama nelayan diperlukan peningkatan pelayanan dan peningkatan kesempatan masyarakat nelayan memanfaatkan fasilitas pelabuhan perikanan, terutama tempat pelelangan ikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Lampung, 2003. Laporan Tahunan UPTD Pelabuhan Perikanan Tahun 2002. Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Lampung.
- Direktorat Jenderal Perikanan, 1994. Petunjuk Teknis Pengelolaan Pelabuhan Perikanan. Direktorat Bina Prasarana. Direktorat Jenderal Perikanan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Damopili, 1996. Pengertian dan Proses serta Manfaat AMDAL. Kumpulan Materi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Institut Pertanian Bogor.
- Fandeli, C., 1992. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Prinsip Dasar dan Penerapannya Dalam Pembangunan. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Hadi, S.P. 1997. Aspek Sosial AMDAL. Sejarah, Teori dan Metode. Gajahmada University Press. Yogyakarta.
- Lubis, E. 2002. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Buku I. Laboratorium Pelabuhan Perikanan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Murdiyanto, B. 2003. Pelabuhan Perikanan: Fungsi, Fasilitas, Panduan Operasional, Antrian Kapal. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor.
- Nasoetion, L. I. dan E. Rustiadi. 1993. Tinjauan Umum Pengembangan Sumberdaya Manusia Subsektor Perikanan Menjelang PJPT II. Hal. 140-150.
- Setiadi, D. 1996. Pengantar AMDAL. Makalah pada Kursus/Pelatihan Pengelolaan Lingkungan. Departemen Pertanian bekerja sama dengan PPLH – IPB. Bogor, 8-12 Januari 1996.
- Siegel, S. 1997. Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT Gramedia. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soemarwoto, O. 1997. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Suratmo, F.G. 1998. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wahyono, A., I.G.P. Antariksa, M. Imron, R. Indrawasih, dan Sudiyono. 2001. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Penerbit Media Pressindo bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation. Jakarta.
- Yin, Robert. 1997. Studi Kasus (Desain dan Metode). Penerbit Rajawali Press. Jakarta.